

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan modern dewasa ini telah dihadapkan pada dilema pendidikan yang amat substansial, yaitu pendidikan yang hanya menitikberatkan kepada transmisi sains dan mengabaikan pendidikan karakter. Padahal pendidikan sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi yang bagi pembangunan nasional dapat menyebabkan lemahnya dan bahkan hilangnya nilai-nilai patriotisme seperti cinta tanah air, disiplin nasional, rasa kebanggaan nasional dan rasa tanggungjawab nasional.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan nasional. Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas pendidikan merupakan alat yang sangat efektif melalui proses pendidikan formal, informal maupun non formal.

Dalam sistem pendidikan nasional pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Sistem Pendidikan Nasional, 2003:3)

Proses pendidikan yang menyelenggarakan layanan pendidikan dapat dilaksanakan dengan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam amanat pembukaan

UUD 1945 alinea ke-4 dinyatakan bahwa salah satu tugas negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, maka untuk itu setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak sesuai dengan dinamika perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian serius pemerintah. Hadirnya berbagai fenomena perilaku tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pornografi/pornoaksi, dan korupsi merupakan bagian dari pendorong semakin perlunya dilakukan pendidikan karakter (Suyono:2010, Soebroto:2010). Berbagai fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat secara luas, tetapi terjadi pula dalam lingkungan sekolah (Kosoema, 2007:114), baik itu dilakukan oleh antar peserta didik, peserta didik terhadap guru, maupun guru terhadap peserta didik. Kondisi riil saat ini karakter bangsa Indonesia semakin melemah, hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya gejala penyalahgunaan kewenangan, kekuasaan, kecurangan, kebohongan, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan ketidakpercayaan (Sofyan, 2011:119)

Fenomena dekadensi moral di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan di sekolah belum mampu sepenuhnya menyelesaikan dan memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat, terutama kalangan pelajar (Tohirin, 2007:2). Walaupun tanggung jawab memperbaiki kualitas generasi bukan semata-mata monopoli sekolah, namun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan lembaga yang

paling bertanggungjawab terhadap tumbuhnya kepribadian suatu generasi, selain jalur keluarga dan masyarakat (Isjoni:2008:1). Hal ini karena sekolah merupakan lembaga yang sejak dahulu memiliki dua tujuan utama dalam dua karya pendidikan, yaitu membentuk manusia yang baik dan cerdas (Koesoema, 2007:222), serta melalui sekolah setiap peserta didik dapat belajar mengenai berbagai hal, baik secara teoritik maupun praktek sehingga diharapkan dapat menjadikannya memiliki perubahan yang relatif permanen dalam hal pengalaman, ketrampilan, pemahaman, dan perubahan-perubahan lainnya.

Fenomena diatas juga menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya secara sadar memahami dan berupaya mewujudkan makna dan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan kualitas manusia (Djamarah, 2000:22) melalui pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik guna membantu individu peserta didik baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama atau pribadi yang berkualitas (Tohirin, 2007:5). Apabila kondisi ini dapat tercapai, sesungguhnya proses pendidikan karakter yang diharapkan telah dapat diwujudkan, karena pribadi yang berkualitas yang dimaksud dalam tujuan pendidikan tidak hanya dalam aspek intelektual saja tetapi meliputi pula kualitas moral dan spiritual.

Belakangan ini masyarakat dibuat menangis dengan hampir runtuhnya karakter bangsa Indonesia. Bertubi- tubi bangsa Indonesia terkena musibah, tidak hanya musibah alam berupa gempa bumi di berbagai daerah tetapi juga gempa sosial, politik, ekonomi dan hukum. Melalui media massa setiap hari

memberitakan kasus-kasus yang sangat memprihatinkan, mulai dari kasus korupsi yang sulit diberantas, mafia peradilan, kurang pekanya generasi muda terhadap lingkungan sekitar, sampai masalah kedisiplinan dan kejujuran yang semakin payah bahkan sudah merasuk ke ranah Ujian Nasional.

Sebagai seorang pendidik, tentunya semua sangat prihatin dengan banyaknya masalah dan musibah yang menimpa negeri ini sehingga membawa pada krisis multidimensi. Kasus-kasus yang terjadi di negeri ini tidak boleh terus berlanjut karena akan meruntuhkan negeri ini ke jurang kesengsaraan. Untuk itu harus ada upaya maksimal dari seluruh komponen bangsa. Salah satu upaya yang bisa meneguhkan kembali jati diri bangsa ini adalah melalui pendidikan karakter dalam kehidupan berbangsa, beragama, bermasyarakat dan bernegara. Perlu kiranya kita menyatukan langkah untuk menanamkan kembali nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa.

Persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan organisasi sosial keagamaan senantiasa peduli terhadap penanaman karakter atau nilai-nilai yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Proses penanaman nilai-nilai karakter di persyarikatan Muhammadiyah sesungguhnya teraktualisasikan dalam pembinaan akhlaqul karimah atau budi pekerti yang baik. Bukti nyata bahwa keberadaan Muhammadiyah sangat eksis dan konsisten dalam penanaman karakter adalah sekolah-sekolah Muhammadiyah masih ada sampai saat ini.

Implementasi Pendidikan bagi sekolah Muhammadiyah sesungguhnya secara idealitas telah memiliki nilai-nilai Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter dalam perspektif sekolah Muhammadiyah adalah pendidikan akhlaq

yang tidak hanya dibatasi pada proses pembelajaran atau mata pelajaran semata. Akhlaq yang dibangun tentunya akhlaq yang baik (*husn al-khulq*) yang merupakan idealitas dari karakter seorang muslim (Syukur, 2004:311). Keberadaan persyarikatan Muhammadiyah sebagai lembaga yang konsisten memperhatikan pendidikan yang berciri khas yaitu keagamaan telah tumbuh dan berkembang sejak masa kemerdekaan sampai sekarang ini telah banyak berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejarah perkembangan Muhammadiyah dari tahun ketahun telah menunjukkan bahwa persyarikatan ini tetap eksis dan konsisten menunaikan fungsinya sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh Fiddin*) dan ilmu-ilmu umum (sains) sehingga dari persyarikatan Muhammadiyah lahir para kader ulama, ilmuwan, mubaligh bahkan pemimpin bangsa yang sangat dibutuhkan untuk pencerahan dan kemajuan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan dalam Muhammadiyah adalah membentuk manusia muslim yang beriman, berakhlaq mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, mewujudkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Qaidah Majelis Dikdasmen Muhammadiyah).

Untuk membatasi kajian penelitian ini, peneliti memilih Sekolah Dasar Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari sebagai objek penelitian karena peneliti memandang Sekolah Dasar Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul mempunyai komitmen yang tinggi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sekolah Dasar Muhammadiyah Al-Mujahidin sebagai salah satu institusi pendidikan yang berdiri tahun 2002 mempunyai tugas untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanah tersebut dituangkan dalam Visi Sekolah, yaitu “menjadi Sekolah Dasar Islam Terpadu yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik bertumpu pada pribadi yang bertaqwa, berakhlak dan berakhlakul karimah”. Visi ini dikuatkan dengan motto sekolah “ membangun kecerdasan dan keshalehan”. Dengan visi dan motto tersebut diharapkan Sekolah Dasar Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari mampu memberi kontribusi bangsa untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga berakhlak artinya memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial serta kecerdasan sebagai bangsa Indonesia.

Keberadaan Sekolah Dasar Muhammadiyah Al-Mujahidin yang merupakan sebuah Sekolah Dasar dibawah Persyarikatan Muhammadiyah yaitu dibawah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Persyarikatan Muhammadiyah di Gunungkidul menerapkan proses pendidikan/pembelajaran berbasis karakter. Selain mengembangkan potensi peserta didik untuk cerdas secara kognitif juga dikembangkan cerdas secara afektif dan psikomotornya.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Al-Mujahidin sebagai lembaga pendidikan telah mengalami berbagai perubahan beradaptasi sesuai dengan dinamika perkembangan serta kehidupan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Bermula dari keinginan agar peserta didik mampu membaca al-Qur'an, berakhlak karimah, berilmu, kini Sekolah Dasar Muhammadiyah Al-Mujahidin memiliki cita-cita besar yakni mencetak dan menghasilkan kader-kader ulama yang berkualitas, profesional, bertaqwa dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan itu Sekolah Dasar Muhammadiyah Al-Mujahidin telah melakukan pengembangan di bidang-bidang manajemen, kurikulum, sarana-prasarana, metode dan materi pembelajarannya. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana program dan implementasi pendidikan karakter itu ditanamkan pada peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Memperhatikan pembahasan pada latar belakang tersebut, maka pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah program dan implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui program dan implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik studi ini berguna untuk mempertajam berbagai kajian tentang strategi yang efektif untuk penerapan pendidikan berbasis karakter yang berkualitas, menyenangkan dan mencerahkan.
2. Menyebarluaskan keberhasilan pelaksanaan pendidikan berbasis karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Al-Mujahidin sehingga dapat dilaksanakan di Sekolah Dasar lain pada waktu yang akan datang.
3. Secara empiris studi ini berguna untuk memberikan masukan bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program dan strategi peningkatan pendidikan bagi peserta didik di Dinas Pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari adalah untuk menjadikan sekolah sebagai wahana penanaman nilai nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

#### D. Tinjauan Pustaka

~~Implementasi Pendidikan Karakter secara umum,~~ <sup>§</sup> bagi sekolah Muhammadiyah sesungguhnya secara idealitas telah memiliki nilai-nilai Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter dalam perspektif sekolah Muhammadiyah adalah pendidikan akhlaq yang tidak hanya dibatasi pada proses pembelajaran atau mata pelajaran semata. Akhlaq yang dibangun tentunya akhlaq yang baik (*husn al-khulq*) yang merupakan idealitas dari karakter seorang muslim (Syukur, 2004:311).

Penelitian mengenai pendidikan karakter atau akhlaq, baik secara teoritik maupun secara implementasi, telah banyak dilakukan. Namun dari penelusuran yang penulis lakukan belum ditemukannya yang menggambarkan secara kuat mengenai proses pendidikan karakter atau akhlaq, terutama terkait dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan metodologi yang digunakan. Penelitian yang ada lebih menggambarkan mengenai proses pendidikan karakter atau akhlaq sebagai mata pelajaran dan problematika yang dihadapinya. Penelitian mengenai pendidikan karakter atau akhlaq terkait dengan implikasinya terhadap pembentukan watak diri peserta didik juga telah dilakukan, namun penelitian ini lebih bersifat kajian teoritik sehingga belum menggambarkan secara utuh mengenai proses yang terjadi dalam lembaga pendidikan tertentu. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya, dapat penulis paparkan diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Chodlori Supaat mengenai *Pendidikan Akhlaq dan Implementasinya pada Madrasah Aliyah Negeri (Studi Kasus Tentang MAN 01 Pati dan MAN 02 Pati)*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo, tahun 2001. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendidikan Akhlaq sebagai mata pelajaran, dimana dalam implementasinya ditemukan berbagai problem yang dikelompokkan dalam beberapa aspek, seperti pengelolaan kelas, alokasi waktu, penilaian, kurangnya interaksi guru pendidik dan siswa, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penyimpangan karakter atau akhlaq yang dilakukan peserta didik lebih karena kuatnya faktor eksternal atau luar sekolah, disamping rendahnya tingkat profesionalitas guru dalam melakukan pembinaan karakter atau akhlaq.

Penelitian Imam Ismadin yang berjudul *Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlaq Siswa di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2008*. Penelitian ini merupakan skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009. Penelitian ini lebih menggambarkan mengenai kondisi akhlaq siswa dan metode yang dilakukan oleh guru yaitu dengan metode *targhib* (memotivasi cinta kebaikan). Namun penelitian ini belum menggambarkan secara utuh mengenai bagaimana nilai utama yang disampaikan dan bagaimana metode *targhib* dilakukan secara sistematis. Walaupun dalam penelitian telah diungkap pula bahwa pendidikan karakter atau akhlaq tidak hanya melalui pelajaran akhlaq

dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi didukung oleh keberadaan pondok pesantren oleh para ustadz secara tidak langsung.

Penelitian Suparyati mengenai *Pola Pendidikan Akhlaq di Pondok Pesantren Islamiyah Salafiyah Walisongo Sragen*, skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Penelitian ini menggambarkan mengenai pola pendidikan akhlaq yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyah Salafiyah Walisongo Sragen, yaitu berupa pola pembelajaran akhlaq yang dilakukan dengan metode tradisional yaitu metode *sorogan* dalam pembelajaran di kelas, serta didukung dengan metode penerapan metode langsung melalui pembiasaan, keteladanan, kemandirian, serta tanggungjawab dalam kehidupan santri di pondok. Dalam penelitian ini telah tergambar mengenai kesatuan pendidikan akhlaq dengan pola kehidupan di pesantren dan metodologi yang di pilih dalam mengembangkan nilai-nilai utama tersebut.

Penelitian Ahmad Zaki Yamani mengenai *Pendidikan Akhlaq Berbasis Salafiyah di Madrasah Aliyah Khusus Nahdlatul Ulama Tasywiq At-Tullab Salafiyah (Tbs) Kudus*, skripsi IAIN Walisongo Tahun 2008 ini menggambarkan mengenai pendidikan akhlaq dalam konteks pembelajarannya yang dilakukan dengan dua bentuk yaitu pendidikan formal dan pendidikan pondok pesantren yang mengiblat pada penerapan sistem tradisional dan modern. Dalam penelitian ini mengungkapkan adanya nilai utama yang dikembangkan dalam kehidupan pesantren berupa budaya *ta'dzim*, perilaku santun, dan kebersamaan. Namun penelitian ini belum menggambarkan mengenai hubungan sistematis antara pembelajaran dan nilai-nilai karakter

dan belum menggambarkan mengenai implementasi secara spesifik yang dikembangkan dalam melakukan pendidikan karakter secara utuh.

Penelitian Roikhatul Miskiyah mengenai *Pendidikan Akhlaq Sebagai Upaya Pembentukan Watak Karakter Peserta Didik*, skripsi IAIN Walisongo Semarang tahun 2005 ini merupakan penelitian kualitatif, yang didasarkan pada riset kepustakaan (*library research*). Penelitian ini lebih menekankan pada pentingnya pendidikan akhlaq sebagai upaya menjaga fitrah manusia yang telah hadir sejak lahir. Penelitian ini juga menekankan bahwa pendidikan akhlaq tidak hanya dapat diberikan sebatas pembelajaran di kelas, tetapi harus melalui pembiasaan dan menjadi tanggungjawab bersama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari banyak publikasi tentang pendidikan karakter atau akhlaq belum ada yang secara khusus membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah, apalagi kajian tentang perkembangannya. Kebanyakan penelitian membahas pendidikan karakter atau akhlaq hanya sebagai bagian materi pelajaran dalam pemenuhan pembelajaran.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan benar maka perlu ditentukan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, bab ini menguraikan mengenai latar belakang dipilihnya tema pendidikan karakter sebagai hal yang mendesak untuk dikaji karena munculnya fenomena dekadensi moral masyarakat saat ini,

pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang secara idealitas telah memiliki upaya untuk pendidikan karakter. Berdasar berbagai latar belakang tersebut difokuskan dalam rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian. Kemudian dipaparkan mengenai tinjauan pustaka untuk melihat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, metodologi penelitian yang dipilih, lokasi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang meliputi yang memaparkan mengenai pilihan konsep terkait pemaknaan terhadap pengertian pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, paradigma pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, membangun karakter di sekolah. Konsep-konsep tersebut akan digunakan sebagai konsep utama alat analisa terhadap hasil penemuan lapangan, dan juga sekaligus akan dijadikan konsep pendukung yang digunakan untuk memperkaya wawasan pengetahuan.

Bab III metodologi penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian.

Bab IV pembahasan hasil penelitian berisi gambaran umum tempat penelitian (SD Muhammadiyah Al-Mujahidin), program dan implementasi pendidikan karakter (program dan implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstra kurikuler, pembiasaan berperilaku) bab ini berupaya untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan sebelumnya.

Bab V berisi penutup, yang dalam bagian penutup ini memuat tentang kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian ini dan proses pendidikan karakter. Penelitian ini diakhiri dengan saran bagi perbaikan dan pengembangan pendidikan karakter dikemudian hari.